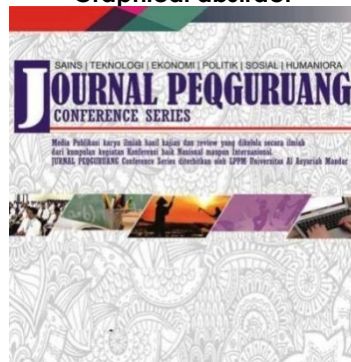


Graphical abstract



ANALISIS MAKNA SIMBOLIK RITUAL UPACARA ADAT *MIMMALA MATAMBA BULUNG* ETNIK PATTAE DI DESA KALEOK KECAMATAN BINUANG (KAJIAN SEMIOTIKA)

^{1*}Nikolas, ²Abdul Muttalib, ³Sulihin Asis

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Al Asyariah Mandar

Corresponding author:

nikolas21061998@gmail.com

Abstract

The background of this research is that there are many Pattae ethnic people who do not understand the meaning of the Mimamla Matamba Bulung ritual. This study aims to describe the symbolic meaning of the Mimamla Matamba Bulung Ethnic Pattae ritual, especially in Kaleok Village, Binuang District, Polewali Mandar Regency, the semiotic study of Ferdinand De Saussure which divides the sign into two inseparable parts, namely the signified and the signifier. The results showed that there are 22 objects that must be held in the Mimmala ritual. It is believed that the people of Kaleok Village can bring abundant goodness and blessings, especially the people of Kaleok Village who follow the ritual. The object in question is (Manuk Londong Bulu Malea Letek Foam) Rooster with red feathers with white legs (Manuk Birang Bulu Rame Letek with foam) Female with hairy feathers with white legs (Manuk Birang Bulu Rame Letek Lotong) Female with hairy fur with black legs (Manuk Birang Bulu) Bolong) Black female chicken (Manuk Londong Bulu Kaliabo) Jamtan chicken with Kaliabo feathers (Bombong) Palm tree leaves (Kaleleh) A type of diamond (Bere-bere leaves) (Balayuk) Place of worship (Soro-soro) Made of Bamboo (Tagalak) Made of from tree trunks (Bere-bere) (Kamboti) Made from palm leaves (Lawaran) Made from bamboo (tawa-tawa leaves) Pacing flower leaves (Makuuh Panggan or Mikatabe) Calling gods (Mapasa'bii) Buying chicken (Kapuh Pangngan) Made From Dau Siri, Bua Pinang and Kapur (Leong) Lamang (Mapararuk) or offering offerings (Nande Tomamang) Nasi Sando (M Responsi'kii) Blessing (Ma'toke Bombong) Hanging Bombong.

Keywords: *Ritual, Mimamla Matamba Bulung, Ethnic Pattae*

Abstrak

Latar belakang dari penelitian ini ialah banyaknya masyarakat Etnik Pattae yang kurang memahami makna ritual Mimamla Matamba Bulung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolis ritual Mimamla Matamba Bulung Etnik Pattae khususnya di Desa kaleok Kecamatan Binuang Kabupaten Polewali Mandar kajian semiotika Ferdinand De Saussure yang membagi tanda menjadi dua bagian yang tidak dapat dipisahkan yakni petanda dan penanda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 22 benda yang harus diadakan dalam ritual Mimmala tersebut. Hal ini sudah diyakini masyarakat Desa Kaleok dapat membawa kebaikan dan berkat yang berlimpa khususnya masyarakat Desa Kaleok yang mengikuti ritual tersebut. Benda yang dimaksud ialah (Manuk Londong Bulu Malea Letek Busah) Ayam Jantan Berbuluh Merah Bekaki Putih (Manuk Birang Bulu Rame Letek Busah) Ayam Betina Berbulu Rame Bekaki Puti (Manuk Birang Bulu Rame Letek Lotong) Ayam Betina Berbulu Rame Berkaki Hitam (Manuk Birang Bulu Bolong) Ayam Betina Berwarna Hitam (Manuk Londong Bulu Kaliabo) Ayam Jamtan berbulu Kaliabo (Bombong) Daun Pohon Aren (Kaleleh) Sejenis Ketupat (Daun Bere-bere) (Balayuk) Tempat Pemujaan (Soro-soro) Terbuat dari Bambu (Tagalak) Terbuat dari Batang pohon (Bere-bere) (Kamboti) Terbuat Dari Daun Aren (Lawaran) Terbuat dari Bambu (Daun Tawa-tawa) Daun Bunga Pacing (Makupuh Panggan Atau Mikatabe) Pemanggilan dewa (Mapasa'bii) Menyebeli Ayam (Kapuh Pangngan) Terbuat Dari Dau Siri, Bua Pinang Dan Kapur (Leong) Lamang (Mapararuk) atau mempersembahkan sesajian (Nande Tomamang) Nasi Sando (Manggapi'kii) Pemberkatan (Ma'toke Bombong) Menggantungkan Bombong.

Kata kunci: *Ritual, Mimamla Matamba Bulung, Etnik Pattae*

Article history

DOI: <https://dx.doi.org/10.35329/jp.v3i2.2459>

Received : 02 Agustus 2021 | Received in revised form : 18 September 2021 | Accepted : 20 November 2021

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan keanekaragaman budaya, etnik, suku dan ras dan terdapat kurang lebih 389 suku bangsa yang memiliki adat istiadat, bahasa, tata nilai dan budaya yang berbeda-beda dengan yang lainnya. Adat istiadat, tata nilai dan budaya tersebut antara lain mengatur beberapa aspek kehidupan, seperti hubungan sosial kemasyarakatan, ritual peribatan, kepercayaan, mitos-mitos dan sanksi adat yang berlaku di lingkungan masyarakat yang ada. (Filiandany, 2017)

Budaya adalah salah satu identitas suatu daerah yang menunjukkan ciri khas daerah tersebut. Sedangkan kebudayaan adalah sesuatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Adapun perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi seni dan lain-lain yang kesemuanya ditujukan untuk membantumanusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang dalam wilayah atau daerah tertentu yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasi terdahulu kepada generasi berikutnya pada ruang lingkup daerah tersebut. (Abdurrahman, 2019)

Suku Pattae adalah salah satu suku dari ratusan suku yang ada di Indonesia. Suku ini berasal dari Provinsi Sulawesi Barat, tepatnya di Kabupaten Polewali Mandar. Suku Pattae sendiri masi kental menganut budaya adatnya, hingga sampai saat ini tradisi peninggalan nenek moyang di suku Pattae masi terjaga dengan baik. (Muliadi, 2018)

Budaya adalah perwujudan dari komponen struktur sosial yang asal adalah dari pikiran manusia dilakukan secara berulang-ulang membentuk sebuah kebiasaan. Seperti halnya budaya kepercayaan merupakan paham yang dianut oleh sekelompok masyarakat bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat istiadat dijalankan dalam sehari-hari dan berbagai suku-suku yang mempercayai adat nenek moyang. Seseorang yang ingin lebih mengetahui dan memahami budaya Etnik Suku Pattae banyak peninggalan-peninggalan yang masi terjaga dalam budaya di Suku Pattae sendiri. Suku Pattae sendiri belum banyak orang-orang mengetahuinya banyak tradisi-tradisi yang belum orang ketahui. (Nengsi, 2016)

Salah satu hal yang terpenting dalam kebudayaan suku Pattae adalah Ritual *Mimmala Matamba Bulung* di Desa Kaleok, Masyarakatnya masih konsisten dalam menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya yang mereka warisi secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih bertahan ialah Ritual

Mimmala Matamba Bulung, bertujuan menjaga kebudayaan dan di lakukan dengan kepercayaan bawa memberikan persembahan kepada maha pencipta, akan merasakan kehidupan yang baik dan dijaukan dari roh jahat. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* adalah suatu upacara yang dianggap sangat penting dan sakral yang mempunyai makna dari semua tata caranya baik yang bersifat ucapan maupun simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut. (Raeni, 2019)

Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* saat ini tidak dapat dilepaskan dari sejarah atau awal mula dilaksanakannya ritual ini oleh masyarakat Pattae'. Pada awalnya ritual ini dilaksanakan sebagai upaya untuk mengatasi bencana kekeringan yang berujung pada kegagalan panen. Ritual ini berkaitan dengan masyarakat petani sebagai sarana spiritual untuk memanggil atau meminta kesuburan hasil tanaman kepada Yang Kuasa. Hal tersebut juga relevan dengan tujuan dan pelaksanaan ritual yang erat kaitannya dengan bidang pertanian ataupun perkebunan. Secara umum ritual ini dilaksanakan oleh masyarakat yang bermukiman luas lokasi tersebut artinya berdasarkan pada kondusif atau tidaknya lokasi tersebut. Tidak ada penetapan atau pematenan lokasi ritual secara tertulis, hanya berdasarkan pada kesukarelaan warga ditambah dengan kesepakatan. Lokasi atau tempat pelaksanaan ritual adalah berupa lahan luas yang berada di sekitar kebun warga. Beliau juga menambahkan bahwa ada perbedaan pemilihan lokasi atau tempat pelaksanaan ritual berdasarkan kondisi alam desa. Ritual *Mimmala Matamba Bulung* yang dilakukan masyarakat Pattae di Desa Kaleok yang memiliki kondisi geografis berupa dataran tinggi atau pegunungan, maka lokasi ritual berada di lahan luas dekat lahan perkebunan warga. Sedangkan masyarakat petani yang berada di dataran rendah yakni masyarakat Pattae' Desa Amola melakukan ritual di sawah milik petani setempat. (Nurhaefa, 2020)

Terdapat berbagai makna yang muncul dari setiap Ritual Upacara Adat *Mimmala Matamba Bulung* Etnik Pattae yang sangat bermfaat kelangsungan upacara ritual. Namun di era jaman yang semakin berkembang Ritual *Mimmala Matamba Bulung* dianggap kebudayaan ini mulai hilang dan bagi generasi yang akan datang dan sekarang banyak belum paham mengenai simbol-simbol dan makna tersendirinya di dalam *Mimmala Matamba Bulung* khususnya di desa kaleok.

Tradisi tidaklah lahir begitu saja, atau kebiasaan (Latin: *traditio*, "diteruskan") adalah sebuah bentuk perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dengan cara yang sama, Hal ini juga menunjukkan bahwa orang tersebut menyukai perbuatan itu. Jika kebiasaan sudah diterima oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang, maka segala tindakan yang bertentangan dengan kebiasaan akan

dirasakan sebagai perbuatan yang melanggar hukum (Situmorang, 2004:175). dapat disimpulkan bahwa pengertian upacara ritual adalah sebuah kegiatan yang dilakukan sekelompok orang yang memiliki keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Dalam upacara Ritual *Mimmala Matamba Bulung* dalam Suku Pattae Didesa Kaleok, ada banyak ritual-ritual yang harus dilaksanakan selama upacara ritual berlangsung, salah satu dari fungsi sosial Ritual *Mimmala Matamba Bulung* terlihat pada partisipasi masyarakat desa, baik petani, maupun mata pencaharian lain yang ikut mempersiapkan hal teknis demi kelangsungan ritual, mulai dari gotong royong menyiapkan lokasi ritual, mempersiapkan bahan makanan dan perlengkapan yang akan dibawa ke lokasi ritual, dan silaturahmi yang terjalin pada saat pelaksanaan ritual. Hal tersirat yang merupakan fungsi sosial Ritual *Mimmala Matamba Bulung* ini adalah sikap individual yang tidak dimiliki oleh petani setempat.

Simbol atau lambang adalah unsur linguistik berupa kata atau kalimat, acuan adalah objek, peristiwa, fakta, atau proses yang berkaitan dengan dunia pengalaman manusia, sedangkan konsep *thought* atau *reference*, atau *meaning* adalah apa yang ada di dalam mind tentang objek yang ditunjukkan oleh lambang. Makna adalah karya interaksi sosial, (Shipley, 1962:261) berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut; yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. (Hajrah, 2020)

Peneliti berusaha mengungkap makna dari setiap ritual yang dilaksanakan dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung* di Desa Kaleok, sehingga masyarakat pattae khususnya ada di Desa Kaleok tidak hanya menjalankan ritual tersebut, namun memahami makna yang terkandung dalam Ritual *Mimmala Mamtaba Bulung*, demikian juga, masyarakat desa kaleok tidak melihat sebelah mata ritual ini karena ini adalah sebuah kebudayaan yang akan di lestari bersama-sama dengan cara mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung di Ritual *Mammala Mamtaba Bulung*.

Penelitian mengenai analisis makna simbol ritual bukanlah kali pertama dilakukan oleh peneliti. Adapun penelitian relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hajaria (2020) yang berjudul “Analisis Makna Simbolis Ritual Prosesi Pernikahan Etnik Mandar (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)” hasil penelitian menunjukkan bahwa, dalam proses pernikahan etnik mandar ada ke-11 jenis pernikahan yang dikenal dikalangan masyarakat Etnik Mandar, salah satunya ialah Likka Macoa dalam hal ini Likka Maroa’ yang kemudian ada serangkaian upacara pernikahan yang dilakukan. Maksud dari berbagai ritual yang dilaksanakan tidak

terlepas dari do’a agar pengantin baru hidup berbahagia di dunia maupun akhirat serta terhindar dari segala marabahaya.

Selain itu, penelitian yang juga relevan dengan penelitian ini ialah penelitian yang dilakukan oleh Satriani Arifuddin (2018) yang berjudul “Makna Simbolik Dalam Prosesi Popene’e Suku Lauje Di Desa Tomini Utara Kec. Tomini Kab. Parigi Moutong”. Peneliti menyimpulkan bahwa Popene’e adalah kunjungan pertama pengantin perempuan ke rumah mertuannya (popene) bersama pengantin laki-laki. Popene’e ini sebagai simbol bukti penghargaan anak kepada orangtua, sekaligus menandai bahwa pihak perempuan sudah merupakan bagian dari keluarga pihak laki-laki/suaminya. Prosesi popene’e merupakan hal yang penting dilakukan pada pelaksanaan pernikahan suku Lauje. Pelaksanaan prosesi ini dilakukan sehari setelah pernikahan. Pelaksanaan popene’e merupakan simbol tanggungjawab seorang istri dan suami serta simbol kasih sayang istri kepada keluarga suami. Pelaksanaan popene’e adalah akhir dari serangkaian upacara yang terdapat di dalam upacara perkawinan suku Lauje (Syarif, 2019).

Hasil penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Sofia Filiandani (2019) yang berjudul “Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Pendau Di Desa Tovia Tambu Kecamatan Balaesang”. Peneliti menyimpulkan bahwa Dalam suatu proses pelaksanaan kayori mempunyai syarat atau persyaratan yang harus dipenuhi ketika membuat suatu ritual yang ingin dilakukan, seperti dalam proses pelaksanaan upacara kayori ada beberapa persyaratan dalam hal properti atau bahan-bahan.

Sehubungan dengan latar belakang yang dibahas sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Makna Simbolik Ritual Upacara Adat Mimmalah Matamba Bulung Etnik Pattae Di Desa Kaleok Kecamatan Binuang (Kajian Semiotika).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode deskriptif kualitatif, yaitu mengungkap/mendesripsikan objek penelitian. Menurut Rahmat (2004:25) Penelitian deskriptif adalah penelitian yang memberikan gambaran secara sistematis faktafakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat (Sugiyono, 2013).

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkup hidupnya, berintraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. metode kualitatif interpretative adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data secara deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeleong, 2012).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan manusia ada banyak ragam tanda-tanda menpunyai makna yang tersimpat dalam kehidupan sehari-sehari. Menurut Kaelan (2017:162) Tanda ialah yang digunakan manusia dalam upaya mencari jalan di dunia, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Tanda ada terletak di mana-mana, kata adalah tanda, demikian pula gerak isyarat, lampu lalu lintas, bendera, kursi, piring dan sebagainya yang memiliki arti atau makna sesuai dengan kesepakatan masyarakat tertentu. Demikian halnya dalam ritual Etnik Pattae, berbagai rangkaian prosesi pelaksanaannya ritual memiliki tanda yang memberi makna berupa harapan atau do'a kepada sang Esa agar diberkahi setiap aktivitas yang dilakukan serta diberi kebaikan dalam kehidupan baru yang akan dijalani kehidupan yang sejatera.

Hal ini sejalan dengan teori semiotika yang diungkapkan oleh Saussure (Kaelan 2017:184) yang mengatakan bahwa tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified), artinya sistem tanda terdiri dari penanda dan petanda yang tidak dapat dipisahkan bagaikan dua sisi dari sehelai kertas. Adapun makna simbolis ritual pernikahan Etnik Mandar dalam kajian semiotika Ferdinand De Saussure ialah sebagai berikut:

1) **Makna Simbolik (*Manuk Londong Bulu Malea Letek Busah*) Ayam Jantan Berbuluh Merah Bekaki Putih**

Manuk Malea Letek Busa merupakan ayam yang akan di persembahkan kepada sang dewa dan *Manuk Malea Letek Busa* akan dipasangkan dengan *Manuk Rame Letek Busah*) Ayam *Rame Bekaki Puti* untuk dipersembahkan kepada *dewata disianderan* atau dewa disekitar. Masyarakat desa kaleok percaya bawa ada dewa sekitar yang selalu melindungi dan menjaga.

2) **Makna Simbolik (*Manuk Rame Letek Busah*) Ayam Rame Bekaki Puti**

Manuk Rame Letek Busah merupakan ayam kampung biasa namu jenis ayam ini dalam bahasa Pattae diberi nama *manuk rame* atau ayam rame, makna *manuk rame* dalam ritual *Mimamla Matamba Bulung* adala sebuah sesajian atau persembakan kepada sang dewa ayam rame juga akan dipasangkan Ayam Merah Berkaki Putih (*Manuk Malea Letek Busah*) dan keduanya pun akan disembeli dan akan dipersembakan kepada dewata *disianderan*.

3) **Makna Simbolik (*Manuk Rame Letek Lotong*) Ayam Rame Berkaki Hitam**

Manuk Rame Letek Lotong yang mempunyai makna sebagai sesajian kepada sang dewata yang akan di dipersembahkan kepada dewata *disian-anderan*

atau dewata yang terdeka dari jangkauan manusia. Masyarakat Kaleok percaya bawa *dewata Disian-anderan* dewa yang disekitar manusia yang selalu mengawasi setiap gerakan, aktipitas yang di lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

4) **Makna Simbolik (*Manuk Birang Bulu Bolong*) Ayam Betina Berwarna Hitam**

Manuk Bolong bermaknakan sesajian kepada dewata *Litak* atau dewa Tanah masyakata kaleok percaya ada dewa tanah yang selalu memberikan kejainan dari sumber pertanian dan tanah masyarakat subur lalu hasil pertanian masyakat berlimpah.

5) **Makna Simbolik (*Manuk Londong Bulu Kaliabo*) Ayam Jamtan berbulu Kaliabo**

Sebagai bentuk persembawan kepada sang dewa, *Manuk Kaliabo* yang akan dipersembahkan kepada (*puang panggala dau butuh malakah*) atau dewa hutan diatas gunung tinggi. Hingga saat ini masyarakat kaleok percaya bawa ada satu gunung yang selaluh menjadi penungguh di desa kaleok yaitu (*puang panggala dau butuh malakah*).

6) **Makna Simbolik (*Bombong*) Daun Pohon Aren**

Bombong adalah benda paling sakral dalam ritual *Mimmala Matamba Bulung* Masyarakat kaleok percaya dari berapa benda yang di gunakan *Bombong* adalah tempat menarut harapan masyarakat dan setiap *Bombong* akan digantung disekitar lahan pertanian, kandang ternak dan sumber air minum, masyarakat kaleok percaya itu semacam memberi harapan semoga *Bombong* yang digantung bisa memberkati dan selalu memberi kesehatan kepada landang pertanian, ternak dan manusia dan juga *Bombong* bermakna berapa panjangnya daun *Bombong* akan begitupun panjang doa yang selalu memberkati. Daun *Bombong* terbuat dari daun pohon aren daun pucuk paling atas yang akan dibuat yang berwarna putih, Masyarakat kaleok mempersiapkan *Bombong* sebelum acara ritual akan di mulai dan masing-masing dalam satu keluang sekurang-kurangnya 8 *Bombong* yang akan di buat dan dibedakan dari jenis-jenis *bombong*. Berikut ini ada beberapa jenis *bombong* dan makna sesuai jenis *Bombong* tersebut:

a. *Bombong Karua*, *Bombong* delapan

Bombong Karua bermakna sebagai sember kehidupan yang lebih tenram tapi yang membedakan dari *Bombong* lain adalah dari jumlah daun aren yang di gunakan, misalnya *Bombong Karua* terbuat dari pucuk daun aren dan mempunyai delapan didih, Tujuan dari *Bombong Karua* akan di gantung di sekitar sawa, padi gunung dan depan pintu rumah semua itu adalah bagian dari doa yang ditanamkan ke *Bombong* sehingga *Bombong* selalu memberkarti dan meberi kesahatan dan keselamatan.

b. *Bombong anna, Bombong Enam*

Bombong Anna Mempunyai arti lain yang di mana membedakan dari jumlah didih daun aren yang digunakan, didih yang digunakan ada enam didih dau aren. tujuan dari *Bombong Anna* akan di gantung di sekitar sumber air minum dan di tempat kandang ternak itu termasuk sebagai bentuk doa yang disampaikan lewat *Bombong*.

7) **Makna Simbolik (*Kaleleh*) Sejenis Ketupat**

Kalele adalah sebuah persembahan khusus di Ritual *Mimamla Matamba Bulung*, dari beberapa ritual yang di lakukan masyarakat kaleok hanya Ritua *Pitaunan atau Mimmala matamba Bulung* yang menggunakan *Kalele* sebagai persembahan Ritual. Makna lain dari *kalele* dalam bahasa pattae "*Bengana nahn kubentokoi*" artinya adalah ada sebuah penukaran dari janji manusia memberi persembahan dan dewata memberi kehidupan yang kita mau. *Kalele* terbuat dari beras ketan lalu dibungkus daun aren, masyarakat kaleok mempersiapkan *kalele* Satu hari hari-H akan mendatang karena prosesnya memakan waktu yang lama maka masyarakat membuat terdahulu. Dalam pembuatan *Kalele* masing-masing masyarakat membuat *kalele* dan masing –masing satu rumah tanggah membuatnya.

8) **Makna Simbolik Daun *Bere-bere***

Daun *Bere-bere* adala daun yang digunakan dalam menyajikan persembahan dalam ritual, daun *Bere-bere* juga biasa dikatakan Piring dewata nakna dari kalimat tersebut adalah dau *Bere-bere* sebagai piring makan para dewa di ritual, dalam ritual *Mimmala* apapun Daun *Bere-bere* selalu ada karena dari kepercayaan masyarakat kaleok bawa daun *bere-bere* piring dewata. Daun *Bere-bere* di gunakan pada saat *mapararuk* berlangsung atau acara persembahan sesajian ritual kepada dewata.

9) **Makna Simbolik (*Balayuk*) Tempat Pemujaan**

Balayuk adalah sebuah penandah bawa acara ritual akan segera dimulai dari berdirinya *Balayuk* masyarakat berbondong-bondong ke acara ritual untuk mempersiapkan segalanya. Makna dari *balayuk* hal yang tumbang kini di berdirikan dengan ditandainya *balayuk* sudah di pasang dan sebagai tempat pemujaan kepada dewata. Dalam ritual *Mimmala* yang di lakukan masyarakat kaleok *balayuk* tidak terlepas dari ritual *Mimmala* karena *balayuk* dianggap sakral dan membunyai peran penting dalam ritual *Mimmala*, hingga pada saat ini masyarakat kaleok tetap menggunakan *balayuk* sebagai tempat pemujaan kepada sang dewa dan pemujaan dewa dalam ritual *Mimmala* apapun, khususnya Ritual *Mimmala Matamba Bulung* yang sering di lakukan masyarakat kaleok.

10) **Makna Simbolik (*Soro-soro*) Terbuat dari Bambu**

Soro-soro adalah alat perlengkapan di *balayuk* yang di mana berperan penting dalam pemaknaan dari *tomatua*, makna *Soro-soro* dalam acara ritual *Mimmala* sebagai penampung *dale* atau penampung rejeki dari langit dan letak *soro-soro* ada disuduk *balayuk*.

11) **Makna Simbolik (*Tagalak*) Terbuat dari Batang pohon (*Bere-bere*)**

Makna *Tagalak* adalah sebagai penanda menyampaikan pesan kepada sang dewata atau sebagai upaya penyambung manusia dan dewata. Tujuan dari *Tagalak* tersebut sebagai tempat ayam yang akan di sajikan dan masing-masing ayam mempunyai *Tagalak*, ada beberapa ayam dan jumlah *Tagalak* yang digunakan, dari ayam di gunakan masing-masing dua buah *Tagalak* yang digunakan kecuali ayam *kaliabo* (*Manuk Kaliabo*) menggunakan *Tagalak* empat buah karena dianggap raja dewata diantara dewata.

12) **Makna Simbolik (*Kamboti*) Terbuat Dari Daun Aren**

Kamboti adalah sebuah perlengkapan *Balayuk* yang dimana akan digantung di samping *Balayuk* bertujuan untuk sebagai tempat persembahan kepada dewa, makna *kamboti* sebagi (*sepuh*) atau tas yang digunakan leluhur orang kaleok dahulu yang dimana *Kamboti* terbuat dari dau aren yang diayan menyerupai tas. Sedangkan *Kamboti* juga ada berapa sesajian persembahan yang akan diletakan didalamnya yaitu, *Jeong*, nasi, ayam dan *kaleleh* sebagai persembahan kepada sang dewata.

13) **Makna Simbolik (*Lawaran*) Terbuat dari Bambu**

Lawaran adalah benda yang paling sacral dalam ritual *Mimamla* dalam ritual *Mimamla* apapun *Lawaran* selalu digunakan karena dia sebagai penentu dari mantra yang diucapkan *Tomamang*, dalam ritual *Mimmala Matamba Bulung* ada beberapa saat digunakan pada saat *makupuh panggana* atau *mikatabe*, *Mapasa'bii* dan *Mapararuk* itu semua adalah bagian dari doa, dari tetesan air yang ditetaskan di *Balayuk* ada mantra di ucapkan.

14) **Makna Simbolik Daun (*Tawa-tawa*) Daun Bunga Pacing**

Jenis tanaman ini banyak kita jumpai dimana-mana dalam bahasa indonesia biasa disebut daun bunga pacing, tetapi dalam masyarakat kaleok menyebut daun *Tawa-tawa*. Makna daun *tawa-tawa* dalam ritual *Mimamla Matamba Bulung* sebagai perlengkapan *balayuk* dan sebagai penanda dari keindahan dari dekor sebagai tempat pemujaan kepada dewata.

15) Makna Simbolik *Makapuh Pangngan* atau *Mikatabe*

Makapuh pangngan atau *Mikatabe* sering dilakukan dalam ritual *Mimamla* apapun itu, sebagai tanda acara ritual segera akan dilaksanakan atau sebuah gerakan pembukaan acara. *Mikatabe* diartikan sebagai salam atau sebuah pelakuan beribawa, dalam ritual *Mikatabe* sering digunakan sebat pemaknaan sebagai pemanggilan kepada dewa bawa acara ritual akan segera dilakukan dan nada mantra yang diucapkan *tomamang* untuk menjadi penyabung kepada dewa.

16) Makna Simbolik (*Mapasa'bi*) Menyebeli Ayam

Mapasa'bi adalah sebagai penanda akan acara ritual menyebeli ayam dan masing-masing ayam akan ditujukan kepada dewa. Dalam *mapasa'bi* ada beberapa hal yang dilakukan sebelum ayam disembeli yang pertama yang dilakukan menyiapkan ayam lalu ayam dibersihkan terlebih dahulu kaki dan kepala akan dicuci dengan air, yang kedua *Kapuh Pangngan* akan dimasukkan ke dalam sayap kanan ayam yang sudah disiapkan, ketiga adalah membacakan mantra atau doa oleh *Tomamang* lalu ayam disembeli.

17) Makna Simbolik (*Kapuh Pangngan*) Terbuat Dari Dau Siri, Bua Pinang Dan Kapur

Kapuh Pangngan adalah sebagai bekal ayam di akhir dan menjadi identitas ayam sampai alam sana sebagai persembahan para dewa. Hal ini *Kapuh Pangngan* masi digunakan dalam ritual *Mimamla* apapun yang dilakukan oleh masyarakat kaleok dalam bahan yang digunakan *Kapuh Pangngan*.

18) Makna Simbolik (*Leong*) Lamang

Dari berapa persembahan di sajikan kepada dewa hanya *leong* makanan terbesar *dewata* yang di mana *Leong* digunakan dalam ritual *Mimamla* yang dilakukan masyarakat kaleok, masyarakat kaleok menyatakan *Leong* adalah *Nande Kasalena* dewata atau nasi terbesar dewa, yang akan di sajikan pada saat persembahan ritual berlangsung. Bahan yang digunakan untuk membuat *Leong* ada bambu mudah dan beras, lalu dibakar hingga menjadi sebuah persembahan dewata.

19) Makna Simbolik (*Mapararuk*) atau mempersembahkan sesajian

Mapararuk adalah ritual persembahan sesajian kepada dewa hal ini dilakukan masyarakat kaleok, dalam rangkaian menyabut ritual *Mimamla*, khususnya Ritual *Mimamla Matamba Bulung*. *Mapararuk* dilakukan setelah bahan persembahan ritual sudah siap, paling utama ayam ketika sudah masak tandanya sudah siap di *Pararuk*.

20) Makna Simbolik (*Nande Tomamang*) Nasi Sando

Nande Tomamang adalah nasi biasa berisi ayam yang akan diberikan kepada *Tomamang* hal ini dilakukan ketika *Mapararuk* akan segera dimulai dan nasi yang sudah diserahkan kepada *Tomamang* akan dibawa keruma, itu sudah jadi bagian hak *Tomamang*. Dalam Ritual *Mimamla Matamba Bulung* setiap satu keluarga berhak memberikan satu piring *Nande Tomamang* sebagai ucapan terimakasih kepada *Tomamang* atas memimpin acara ritual mulai dari awal sampai akhir.

21) Makna Simbolik (*Mangngapi'ki*) Pemberkatan

Mangngapi'ki adalah sebuah tanda yang dilakukan *Tomamang* untuk mendoakan *Bombong* atau bisa dikatakan memberkati, *Mangngapi'ki* berlangsung dilakukan setelah acara ritual akan selesai dan *Bombong* yang digantung di belakang *balayuk* berjejer melintang dan *Tomamang* yang akan *Mangngapi'ki* atau air yang akan di percipkan ke *Bombong* upaya sebagai pembawa rejeki dan menghindari hal yang buruk.

22) Makna Simbolik (*Ma'toke Bombong*) Menggantungkan Bombong

Ma'toke Bombong atau mengantungkan *bombong* dilakukan pada saat acara ritual selesai dan masing-masing masyarakat mengambil *Bombong* yang sudah digantung di belakang *Balayuk*. Pengambilan *Bombong* dilakukan setelah *tomamang* sudah *Mangngapi'ki* atau memberkati dan masyarakat berhat mengambil *bombongnya*, setelah mengambil *Bombong* masing-masing masyarakat akan mengantungkan *bombong* di depan rumah, sumber air, kebun dan kandang ternak upaya sebagai tanda dan membawa berkah yang berlimpah.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai Analisis makna simbolik ritual *Mimamla Matamba Bulung* Etnik Pattae dalam kajian semiotika Ferdinand De Saussure (2021) maka terdapat 22 benda yang dianggap sakral oleh masyarakat Etnik Pattae dan dipercayai dapat mendatangkan rejeki dan jauh dari ancaman buruk. sebaliknya jika masyarakat tidak mengadakan benda tersebut maka keburukan akan terjadi. Di samping itu masyarakat Etnik Pattae yang masi percaya adat tradisi *Mimamla* sangat bertolak belakang dengan ajaran agama namun disisi lain masyarakat yang masi percaya adat tradisi *Mimamla* masi melaksanakan sampai saat ini, sebab masyarakat Etnik Pattae khususnya di desa kaleok percaya adanya (*Ramun* / hal-hal buruk) dan sudah dilakukan nenek moyang terdahulu.

1. Dalam ritual *Mimamla Matamba Bulung* yang dilaksanakan Etnik Patta Khususnya di Desa Keleok benda yang diyakini ialah (*Manuk Malea Letek Busah*) Ayam Merah Bekaki Putih, (*Manuk Rame Letek Busah*) Ayam Rame Bekaki Puti, (*Manuk Rame Letek Lotong*) Ayam Rame Berkaki Hitam,

(*Manuk Bolong*) Ayam Hitam, (*Manuk Kaliabo*) Ayam Kaliabo, *Bombong*, *Kaleleh*, Daun *Bere-bere*, *Balayuk*, *Soro-soro*, *Tagalak*, *Kamboti*, *Lawaran*, (*Daun Tawa-tawa*) Daun Bunga Pacing, *Makapuh Panggan* atau *Mikatabe*, *Mapasa'bi*, *Kapuh Panggan*, *Leong*, *Mapararuk*, *Nande Tomamang*, *Mangapi'kii*, *Ma'toke Bombong*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2019). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut. *Jurnal Metadata*, 2 (1).
- Filiandany, S. (2017). Makna Simbolik Upacara Kayori Suku Konjo Di Desa Bira Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba. *jurnal sastra dan bahasa*, 4 (1).
- Hajrah. (2020). *Analisis Makna Simbolis Ritual Prosesi Pernikahan Etnik Mandar (Kajian Semiotika Ferdinand De Saussure)*. Polewali: UNASMAN.
- Moeleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliadi. (2018). *Profil Budaya Masyarakat Pattae*. Mamuju: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi SULBAR.
- Nengsi. (2016). Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer. *Jurnal Budaya dan Sastra*, 14 (1).
- Nurhaefa. (2020). Ritual Mimmala Matamba Bulung Masyarakat Pattae'. *Walasuji*, 11 (1).
- Raeni. (2019). *Sejarah dan Budaya Pattae*. Polewali: Pattae.com.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarif, S. (2019). Budaya Pimali Dalam Jual Beli Pada Masyarakat Pattae. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 1 (3).